

KONSEP LOKALITAS BALI PADA DESAIN ARSITEKTUR GREEN SCHOOL BALI

Elizabeth Dwi Putri Sianipar

Mahasiswi Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana
elizabethdwi33@gmail.com

Reinaldi Primanizar

Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Langlangbuana
primanizar.unla@gmail.com

ABSTRAK

Green School memiliki gaya arsitektur yang khas di era globalisasi. Meskipun arsitektur tradisional Bali dinilai penting karena membentuk identitas lokal Bali, beberapa bangunan tidak mengikuti prinsipnya. Orang terdahulu menggunakan arsitektur tradisional sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah yang melibatkan kebutuhan manusia dan lingkungan alam. Untuk memberikan penjelasan deskriptif tentang strategi perwujudan lokalitas Bali di Green School Badung, Bali, maka dilakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan lokalitas Bali pada desain arsitektur Green School Bali. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskripsi. Data diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengategorikan melalui temuan tinjauan literatur dan kunjungan langsung ke objek studi. Meski tampak keluar dari pakem arsitektur tradisional Bali, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gedung Green School Bali menggunakan konsep arsitektur tradisional Bali berbasis kepercayaan. Penerapan prinsip arsitektur tradisional Bali pada bangunan sekolah ramah lingkungan sesuai dengan kemajuan teknologi menghasilkan bentuk dan konsep baru layaknya bangunan ramah lingkungan.

Kata kunci: Green School, Arsitektur Lokalitas Bali

ABSTRACT

Green School has a distinctive architectural style in the era of globalization. Although traditional Balinese architecture is considered important because it forms Bali's local identity, some buildings do not follow its principles. Early people used traditional architecture as a means to solve problems involving human needs and the natural environment. To provide a descriptive explanation of the strategy for realizing Balinese locality in Green School Badung, Bali, descriptive qualitative research was conducted with Balinese locality in the architectural design of the Balinese Green School. This research method uses descriptive data analysis techniques. Data was obtained by describing and categorizing through literature review findings and direct visits to the study objects. Even though it appears to be out of touch with traditional Balinese architecture, the findings of this research show that the Balinese Green School building uses traditional Balinese architectural concepts based on belief. The application of traditional Balinese architectural principles to environmentally friendly school buildings in accordance with technological advances produces new shapes and concepts like environmentally friendly buildings.

Keywords: Green School, Balinese Locality Architecture Approach

1. PENDAHULUAN

Kondisi sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan dipengaruhi oleh urbanisasi dan globalisasi, yang keduanya sering terjadi di kota-kota besar. Masalah identitas daerah adalah topik perdebatan intens di tengah-tengah penetrasi globalisasi yang cepat masuk ke Bali sebagai pengaruh pariwisata (Jordan & Fauzy, 2023). Karena perlu untuk memberikan karakteristik area atau tempat tertentu, identitas lokalitas memperoleh signifikansi di era global saat ini. Perwujudan arsitektur di Bali dapat terpengaruh oleh globalisasi dan perubahan yang cepat di segala bidang. Sehingga penting untuk memahami makna dan konsep lokalitas yang diwujudkan pada karya Arsitektur di Bali.

Bangunan Green School di Badung ini menarik untuk didalami karena ia menerapkan konsep bangunan hijau pertama di Bali. Bangunan ini pun telah mendapatkan penghargaan Aga Khan awards tahun 2010 dan penghargaan dari Center of Green School tahun 2012. Dalam penelitiannya, Hapsari menyimpulkan bahwa bangunan ini telah menerapkan enam kriteria Green Building. Dalam tulisannya, Hapsari juga menyinggung Green School Badung, Bali tidak hanya menampilkan gagasan mengenai Arsitektur hijau, ini mengekspresikan kearifan lokal secara implisit. (Hapsari, 2018) Ekspresi material pada bentuk bangunan menunjukkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, alam lingkungannya, dan sesama manusia (Hapsari, 2018). Sehingga integrasi antar gagasan green building dan kearifan lokal, menjadikan bangunan yang efisien secara energi dan selaras terhadap lingkungannya.

Penelitian dalam menggali lokalitas seperti ini telah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya, seperti Redyantanu (Redyantanu, 2021) dalam mengidentifikasi lokalitas pada masjid apung Amahami di Bima, atau Hasbi, R.A dalam menggali lokalitas di Arsitektur tradisional rumah aceh (Hasbi, 2017), dan Jordan, J dan Fauzy, B yang mengungkapkan pendekatan lokalitas pada hotel di Seminyak (Jordan & Fauzy, 2023). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap unsur lokalitas bali yang digunakan serta bagaimana hal tersebut diwujudkan pada desain arsitekturnya. Manfaat penelitian ini antara lain memperluas pemahaman kita tentang bagaimana perwujudan lokalitas dalam bangunan sekolah sehingga dapat menjadi inspirasi dalam perancangan arsitektur. Terlebih lagi, hadir pentingnya peran arsitek dalam menumbuhkan lokalitas yang arif dalam tatanan khasanah Arsitektur di era modern. Temuan penelitian ini akan mengungkap bagaimana rancangan Green School dipengaruhi oleh kearifan lokal Bali.

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Susanta & Wiryawan yang juga dikutip dalam penelitian Jordan, (Jordan & Fauzy, 2023), terdapat 4 konsep dalam arsitektur Bali. Konsep tersebut diantaranya:

- 1) Konsep keseimbangan kosmos merupakan dua sumbu geografi alam Bali poros kosmik dan sumbu ritual atau prosesi. Pada arah utara-selatan (kaja-kalod) dengan arah timur-barat (kangin-kauh).
- 2) Konsep Rwabhinada adalah bahwa ada dua tempat di mana orang menyembah Tuhan sebagai pencipta, Purusa dan Pradana. Sebagai representasi dari purusa dan pertemuan pradana, yang dapat menghasilkan benih pemberi kehidupan, berupa ruang kosong.
- 3) Konsep Tribhuana-Triangga-Trimandala merupakan Dengan menata berbagai bangunan sedemikian rupa sehingga menyelaraskan nilai-nilai fungsionalnya dengan struktur hirarki nilai-nilai ruang, dapat dicapai kesesuaian antara nilai-nilai ruang dan nilai-nilai bangunan. Bagian-bagian fisik yang memiliki nilai merupakan konsep Triangga dasar dari arsitektur tradisional Bali.
- 4) Konsep keharmonisan dengan lingkungan merupakan pemanfaatan potensi sumber daya manusia lokal dan penerapan potensi pola fisik arsitektur lokal diutamakan. Pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal juga diutamakan.

Gagasan tertinggi dalam lokalitas Arsitektur yaitu tidak merusak alam. Pada dasarnya terdapat tiga komponen dalam gagasan lokalitas, yaitu manusia, budaya, dan alam. Berfikir mengenai lokalitas artinya mencoba mengadaptasi, mengadopsi dan mengakomodasi desain yang sadar akan alam tersebut (Antariksa, 2017).

Selaras dengan gagasan lokalitas, filosofi Arsitektur Tradisional Bali mengandung kaidah-kaidah terkait dengan pandangan religi dan tata nilai sosial yang pada hakikatnya memberikan penyelarasan terhadap alam lingkungan demi keseimbangan hubungan manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos) dan Maha Pencipta (metakosmos). Hubungan keselarasan dan keseimbangan ini sangat jelas terlihat dalam filosofi Tri Hita Karana sebagai tiga kutub yang menjadi penyebab lahirnya kebahagiaan. Dalam alam semesta ketiga kutub ini hadir selaku tiga dunia, yakni: bhur sebagai alam bawah tempat bhuta kala, bwah sebagai alam tengah tempat hidup manusia, dan swah adalah alam atas tempat para Dewa. Di samping filosofi yang menjiwai setiap aktivitasnya sehari-hari di dalam berarsitektur, terdapat pula konsep arsitektur sebagai tata nilai dan pedoman yang normatif dalam merancang bangunan, sehingga arsitektur yang ada di tata dalam suatu komposisi bermakna dalam setiap massa bangunan dan penempatannya.

3. METODE PENELITIAN

Pertama, dilakukan pengumpulan data melalui survey lapangan dan pengumpulan dokumentasi dan gambar arsitektur yang relevan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan akan berupaya dibedah secara identifikatif dan deskriptif dengan sudut pandang teori perancangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dengan mengkaitkan objek studi berdasarkan aspek lingkup tapak, lingkup ruang luar (tata ruang/sirkulasi), lingkup ruang dalam, lingkup massa/bentuk, lingkup material, dan lingkup detail dengan perwujudan konsep arsitektur Bali. Aspek dalam objek studi diinterpretasikan keterkaitannya dengan lokalitas. Kemudian diambil kesimpulan seberapa dalam adopsi konsep arsitektur Bali dalam bangunan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Objek studi

Sekolah ini didirikan pada tahun 2008 dan secara resmi dibuka pada tahun 2009. Pendirinya, John dan Cynthia Hardy, telah tinggal di Bali selama lebih dari sepuluh tahun sebelum bangunan ini berdiri. Mereka melihat kesempatan unik ini untuk membangun sesuatu yang menginspirasi dari sudut pandang struktural, konseptual, dan fisik seperti sekolah tradisional yang menggunakan material lokal serta mewujudkan pembelajaran di tengah lingkungan alam. Mereka melibatkan Alan Wagstaff dan Morgen-immer, seorang profesor di Free University of Berlin untuk membangun kurikulum sekolah. Sekolah ini menyediakan program SD dan SMP. Dalam pendidikannya, Green School menerapkan kearifan Tri Hita Karana seraya belajar di lingkungan alami. Sehingga membangun gaya hidup yang sehat, nyaman, produktif dan hemat energi (Hapsari, 2018).

3.2. Data Umum

Green School terletak di Sibang Kaja, Badung Bali dengan luas lahan ± 4.55 Ha dan luas bangunan ± 4500 m². Sekolah ini memiliki jumlah siswa-siswi kurang lebih 500 orang saat ini. Batasan Wilayah Utara = Pemukiman, Selatan = PT. Bamboo Pure, Timur = Jln. Raya Sibang Kaja, Barat = Jln. Raya Gerih. Green School ini memiliki material hanya ada bambu, alang-alang, rumput gajah, dan tanah liat di atasnya. Berdasarkan observasi awal diidentifikasi seluruh material konstruksi merupakan material alam dengan nilai lokal. Bangunan ini terdiri dari ruang kelas, pusat kebugaran, ruang perakitan, perumahan, kantor, kafe dan kamar mandi. Sebagian besar terdiri dari berbagai ruangan kelas. Terdapat sebuah lapangan besar, sarana olahraga luar ruangan dan sebuah gymnasium. Terdapat pula sebuah bangunan dengan tiga level: *Heart of School* (HOS). Ini adalah bangunan

utama sekolah yang berfungsi sebagai tempat administrasi, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta ruang-ruang penunjang lain seperti galeri seni kriya anak, ruang komputer dan lainnya.



Gambar. 1
Site Plan

Sumber: Iman Prayitno, 2022

3.3. Analisis Lingkup Tapak



Gambar. 2
Konsep arah orientasi ruang

Sumber: Budiharjo, 2022

Tabel 1.
Analisis lingkup tapak makro

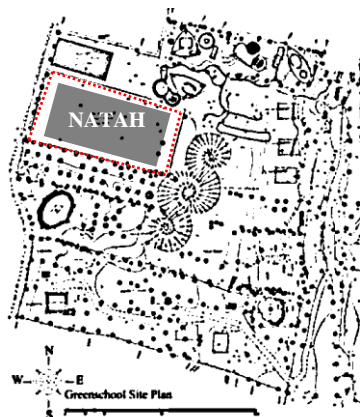
	Unsur lokal	Wujud Konsep
Arah orientasi tapak	<i>Keseimbangan kosmos</i>	Pola penempatan <i>catuspatha</i> , pola linier dan kombinasi.
Pola tapak	<i>Sanga Mandala</i>	Tapak Green School berorientasi ke arah pegunungan, dan Kelod ke arah laut (sumbu kosmologi).

Sumber: Analisis penulis, 2022

Arah orientasi tapak Green School Bali mewakili konsep keseimbangan kosmos. Keseimbangan kosmos merupakan arah utama yang membentuk persilangan yang disebut sebagai konsep *catuspatha* yang diaplikasikan pada lingkup tapak Green School Bali. Orientasi ini terlihat dari

sumbu kosmologis yaitu gunung dan laut, sumbu religi/matahari yaitu terbit dan terbenamnya matahari.

Pegunungan menjadi tanda bagi orang Bali (kaja artinya gunung, kelod artinya laut). Sumbu utama dari kombinasi vertikal dan horizontal yang dikenal sebagai konsep *catuspatha* adalah sumbu kosmik Kaja-Kelod dan Kangin-Kauh. Sanga mandala pada lingkup tapak Green School tergambar pada pola tapak yang berorientasi ke arah pegunungan, bagi masyarakat Bali dijadikan petunjuk arah dalam merencanakan pembangunan.



Gambar. 3
Natah pada green school

Sumber: [Researchgate.net/publication/339382654](https://www.researchgate.net/publication/339382654), 2022

Tabel 2.
Analisis lingkup tapak mikro

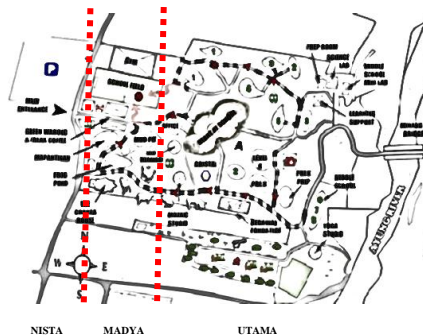
	Unsur lokal	Wujud Konsep
Gymnasium	<i>Konsep Rwabhineda</i>	Sebagai simbol pertemuan purusa dan pradana, berupa ruang kosong yang merangkap sebagai tempat olahraga.
Pola tapak	<i>Natah</i>	Pintu utama berada di perempatan jalan atau <i>catuspatha</i> dan berada di jalan utama desa.

Sumber: Analisis penulis, 2022

Adanya natah di pekarangan, jalan utama desa, dan di perempatan/*catuspatha* merupakan perwujudan dari konsep *rwabhineda*. Konsep *rwabhineda* dipraktikkan sebagai representasi dari pertemuan purusa dan pradana yang berpotensi menghasilkan benih pemberi kehidupan, ia berwujud ruang kosong. Ruang kosong ini menjadi hidup dan

merupakan tempat yang tepat bagi pengguna untuk berinteraksi. Secara filosofis, telah lama diyakini bahwa kekosongan adalah inti dari isi; akibatnya, orang akan meminta daging karena daging itu berisi.

Konsep Natah pada pola tapak ialah perwujudan konsep ruang terbuka. Pada jalan utama desa sibang kaja dan perempatan jalan terdapat ruang terbuka gymnasium Green School yang digunakan sebagai aktivitas olahraga dan interaksi pemakainnya. Dan area lainnya dimanfaatkan untuk kegiatan bergulat di kolam berlumpur yang merupakan olahraga tradisional Bali atau disebut olahraga mepantigan. Sebagai Hasil dari perwujudan konsep lokalitas bali.



Gambar. 4
Sanga mandala pada green school
Sumber: Irman Prayitno, 2022

Tabel 3.
Analisis lingkup tapak meso

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Zona aktivitas & Massa Bangunan	Triangga	Nilai Utama, madya, dan nista.
Pola tapak	Triangga	Kelas untuk pengajaran dan pembelajaran membentuk bagian hulu/dalam dari nilai utama fungsi objek, bagian tengah bernilai menengah, dan bagian hilir/luar bernilai rendah.
Lingkungan sekitar	Keserasian dengan lingkungan	Keserasian pola fisik dengan lingkungan sekitar. Massa bangunan sederhana agar serasi dengan lingkungan sekitar.

Sumber : Analisis penulis, 2022

Zona aktivitas & massa bangunan menerapkan perwujudan konsep Triangga yang menjadi landasan pemikiran bahwa bagian fisik Arsitektur Tradisional Bali itu berharga dan memiliki nilai. Secara vertikal bagian kepala terletak paling atas bernilai *utama*, bagian badan terletak di tengah bernilai *madya* dan bagian kaki yang terletak dibawah bernilai *nista*. Kepala berada di atas nilai utama yaitu heart of Green School dan kelas-kelas belajar mengajar, badan berada di tengah, nilai madya yaitu area parkir kendaraan, dan kaki di bawah bernilai nista yaitu main entrance Green School.

Pada pola tapak Maka akan terbentuk zonasi secara horizontal dengan hirarki nilai berdasarkan nilai sumbu natural, antara lain sebagai berikut: Bagian hulu atau bagian dalam memiliki nilai signifikan, bagian tengah memiliki nilai tengah, dan bagian hilir atau bagian luar memiliki nilai rendah.

Lingkungan sekitar Green School adalah kawasan yang meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan memaksimalkan fungsi lingkungan berkat penempatan ruang, fasilitas, dan desain bentuk bangunan yang menerapkan pola dan struktur biomorfik, mengikuti kontur tanah, dan memanfaatkan secara maksimal lingkungan tanpa merusak atau menghilangkan orisinalitas yang sudah ada.

3.4. Analisis Lingkup Ruang Luar



Gambar. 5
Sirkulasi ruang luar

Sumber: Analisis pribadi, 2022

Tabel 4.
Analisis lingkup ruang luar

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Sirkulasi	<i>Rwabhineda</i>	Sirkulasi berpusat ke tengah bangunan, di heart of school.
Tata letak bangunan	<i>Keserasian dengan lingkungan</i>	Bangunan ini dibatasi oleh jalan atau tanah kosong, dan tidak langsung berada di hulu Bale.

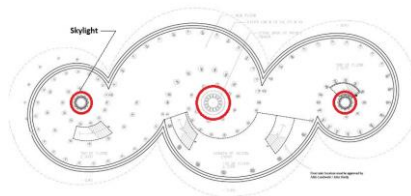
Sumber: Analisis penulis, 2022

Konsep *rwabhineda* memiliki konsep catus patha dan hulu-teben. Tata nilai mempengaruhi tata letak suatu bangunan dalam kaitannya dengan

lingkungan dan fasilitas umum pada kearifan lokal Bali, seperti: rumah tidak langsung berada di *hulu* Bale Banjar/Pura/Puri serta rumah harus dibatasi dengan jalan atau tanah kosong (*karang tuang*). Pada sirkulasi tapak terdapat pada perwujudan konsep pusat sirkulasi menuju ke tengah *heart of school*. Jalan setapak pada sekeliling *heart of school* merupakan ruang kosong dengan adanya elemen tanah tanpa perkerasan dan menyatu dengan vegetasi.

Tata letak bangunan memiliki unsur keserasian dengan lingkungan. Dibatasi oleh jalan dan tanah kosong adalah wujud konsepnya. Tata letak bangunan dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar dan fasilitas umum dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam Arsitektur Tradisional Bali, seperti: Rumah tidak boleh langsung di hulu Bale Banjar/Pura/Puri; harus bersebelahan dengan jalan atau tanah kosong (Karang Tuang).

3.5. Analisis Lingkup Ruang Dalam



Gambar. 6
Denah

Sumber: *Ibuku.com, 2022*

Tabel 5.
Analisis lingkup ruang dalam

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Denah	<i>Konsep Rwabhineda</i>	Berupa ruang kosong berfungsi sebagai <i>skylight</i> untuk pencahayaan dan udara. Dan tidak terdapat dinding pembatas antar ruang di dalam bangunan.
		Berupa ruang kosong di tengah ruang tanpa pembatas dinding dimana terjadi aktivitas belajar mengajar didalamnya.

Sumber: *Analisis penulis, 2022*

Konsep *rwabhineda* dapat dilihat dalam aksi di ruang kosong *skylight* tempat pertukaran udara dan pencahayaan terjadi. Adanya *skylight*, ruang kosong memperoleh kehidupan dan kekuatan dari pencahayaan dan penghawaan alami yang terjadi di dalam bangunan. Perwujudannya berupa ruang kosong sebagai simbolis pertemuan purusa dan pradana yang dapat melahirkan suatu benih kehidupan. Kekosongan itulah hakekat dari isi, dimana daging sama dengan isi, telas sama dengan habis merupakan filosofis tradisional ali.

Ruang kosong di tengah ruang tanpa pembatas dinding juga merupakan wujud konsep dari unsur lokal konsep *rwabhineda*. Ruang kosong yang merupakan kelas menjadi demikian hidup dan efektif sebagai tempat interaksi siswa dan guru untuk melakukan aktivitas belajar mengajar.

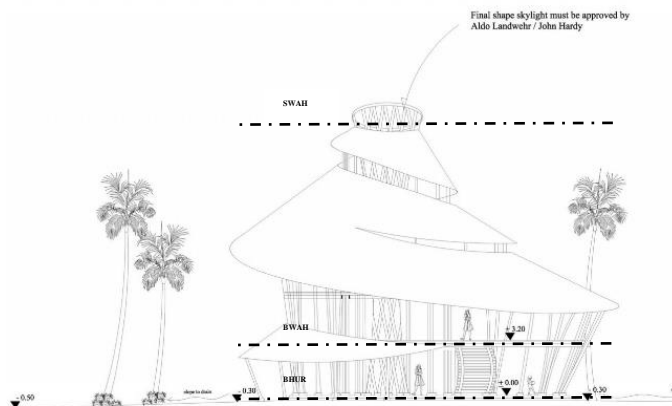
3.6. Analisis Lingkup Massa/Bentuk

Konsep Triangga menunjukkan bahwa Arsitektur Tradisional Bali mengandung sejumlah celah yang unik. Pada umumnya kepala terdapat pada bagian atas yang bernilai swah merupakan atap dan *skylight*, badan terdapat pada bagian tengah yang bernilai bwah merupakan lantai 2 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, serta ruang-ruang penunjang lainnya, dan kaki terdapat pada bagian bawah yang bernilai bhur merupakan lantai dasar galeri seni.

Tabel 6.
Analisis lingkup massa/bentuk

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Tampak	<i>Triangga-Trimandala</i>	Massa bangunan terdiri dari swah (kepala), bwah (badan), bhur (kaki).

Sumber: Analisis penulis, 2022



Gambar. 7
Tampak Depan

Sumber: Ibuku.com, 2022

3.7. Analisis Lingkup Material



Gambar. 8
Material pada green school
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Tabel 7.
Analisis lingkup material

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Atap	<i>Keserasian dengan lingkungan</i>	Penggunaan alang-alang sebagai penutup atap.
Struktur	Keserasian dengan lingkungan	Bambu digunakan untuk membangun struktur dan tangga bangunan, meniru bentuk dan bahan lokal Bali.
Jalan setapak	Keserasian dengan lingkungan	<i>Dirancang dari material bebatuan alam, sekitar lahan tidak menggunakan bahan lain, seperti paving dan aspal.</i>

Sumber : Analisis penulis, 2022

Atap dari alang-alang, struktur dari bambu, jalan setapak dari tanah dan bebatuan alam menjelaskan konsep hidup selaras dengan lingkungan sekitar di Bali: mengutamakan penerapan potensi pola arsitektur fisik lokal dan mengutamakan pemanfaatan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat.



Gambar. 9
Toilet pada green school
 Sumber: Flickr.com/photos/gregersreimann/4449577398, 2022



Gambar. 10
Daur ulang pada green school

Sumber: *Shermainpea.weebly.com/blog/bali-s-green-initiatives-work-travel, 2022*

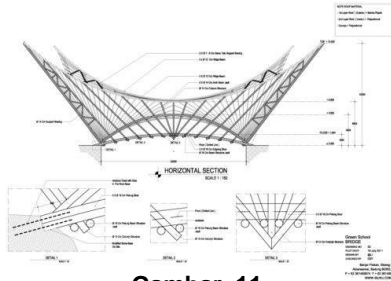
Tabel 8.
Analisis lingkup material furniture

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Toilet	Keserasian dengan lingkungan	Penggunaan toilet kompos mengolah kembali kotoran manusia menjadi pupuk.
Furniture	Keserasian dengan lingkungan	Menggunakan barang bekas untuk diolah kembali menjadi kursi. Beberapa kursi terbuat dari ban bekas.
Sampah	Keserasian dengan lingkungan	Mendaur ulang sampah.

Sumber: *Analisis penulis, 2022*

Keserasian dengan lingkungan pada toilet, furnitur, dan sampah terlihat dari wujud konsep penggunaan material alami yang tidak mengeksploitasi alam, menanam kembali, dan mendaur ulang material. Siswa diajarkan cara membuat pupuk. Mereka mengolah limbah makanan dan limbah manusia lalu mengubahnya menjadi pupuk kandang. Siswa kemudian akan menggunakan pupuk kandang untuk mengembangkan hasil tanaman mereka sendiri. Ketika hasil panen mereka siap siswa dapat membawanya dan dimasak di dapur untuk dibagikan untuk siswa dan guru lainnya. Beberapa kursi yang terbuat dari ban bekas. Mengolah kembali sampah oraganik maupun non-organik. Sampah dipilah ke dalam beberapa kategori berbeda di pusat daur ulang.

3.8. Analisis Lingkup Detail



Gambar. 11
Jembatan Kul-kul

Sumber: Archdaily.com, 2022



Gambar. 12
Detail struktur

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Tabel 9.
Analisis lingkup detail jembatan kul-kul

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Jembatan	<i>Keserasian dengan lingkungan</i>	Salah satu penghubung jalan masuk ke Green School dinamakan kul-kul dalam Bahasa bali artinya bahan terbuat dari kayu/bambu.

Sumber: Analisis penulis, 2022

Jembatan kul-kul adalah sebagai penghubung jalan masuk atau *side entrance* ke Green School memiliki detail struktur yang menarik mulai dari bentuk masa atap dengan penggunaan material daun kelapa kering, dari jembatan juga struktur utamanya yaitu bambu sebagai bahan utama. Melalui konsep etnografi, dimana pihak luar belajar dari masyarakat tentang nilai-nilai dan bentuk-bentuk massa menjadi paling diutamakan dan bagaimana proses pembangunan berjalan, bentuk konsep jembatan kul-kul memiliki unsur lokal yang selaras dengan lingkungan.



Gambar. 13
Detail struktur tangga, kursi, dan meja
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

Tabel 10.
Analisis lingkup detail struktur

	Unsur lokal	Wujud Konsep
Konstruksi Tangga, meja, dan kursi	Keserasian dengan lingkungan	Struktur tangga, meja dan kursi terbuat dari bambu.

Sumber: Analisis penulis, 2022

Penggunaan bambu pada struktur tangga, meja, dan kursi merupakan unsur keserasian dengan lingkungan. Tidak hanya konstruksi bangunan saja yang menggunakan bambu. Railing atau pagar pembatas, hingga furniture seperti kursi dan meja belajar pun dibuat dari bambu. Konstruksi bambu disambung dengan sistem pin dan baut.

4. KESIMPULAN

Interaksi antara manusia dengan lingkungan spiritual dan alam yang mengelilinginya tercermin dalam identitas lokal Bali. Penggunaan material budaya lokal Bali ada di hampir semua elemen Bangunan, di antaranya pada: tiang, rangka atap, tangga, lantai atas, hingga furniture seperti kursi dan meja belajar pun dibuat dari bambu. Konsep *Rwabhineda* dan keharmonisan dengan lingkungan adalah konsep yang dominan sebagai perwujudan konsep dari unsur lokal bali. Dibuktikan dari tata letak tapak dan pengutamakan pemanfaatan potensi sumber daya alam setempat, pemanfaatan potensi sumber daya manusia setempat, dan potensi pola-pola fisik arsitektur setempat.

Konsep *rwabhineda* hadir dengan diwujudkannya dengan adanya fungsi ruang tengah bangunan, luar maupun dalam. Ruang kosong ini menjadi begitu hidup dan efektif sebagai tempat interaksi pengguna. Secara filosofis, telah lama diyakini bahwa kekosongan adalah inti dari isi. Dengan mengutamakan pemanfaatan potensi sumber daya alam setempat, khususnya material bambu, akan tercipta keselarasan dengan lingkungan. Mengutamakan penerapan potensi pola fisik arsitektur lokal dan

pemanfaatan potensi sumber daya manusia lokal. Keserasian dengan lingkungan juga terlihat dari penggunaan material alami yang tidak mengeksploitasi alam, menanam kembali, dan mendaur ulang material.

Terdapat pula konsep lainnya konsep kosmos dimana tapak berorientasi pada sumbu bumi kelod (laut)-kaja (gunung), sumbu matahari yaitu kauh (matahari terbenam)-kangin (matahari terbit). Konsep triangga-trimandala dimana setiap bangunan terdiri dari kepala (swah), badan (bwah), dan kaki (bhur). Serta konsep sanga mandala terdiri dari nilai utama pada bangunan sekolah (*Heart of school*) dan ruang kelas lainnya, nilai madya area parkir Green School dan nista yaitu jalan dan pekarangan *Green School*. Dari keempat konsep di latar belakang, arsitektur Green School memiliki point wujud konsep dan nilai pada masing-masing prinsip lokalitas bali menurut Susanta & Wiryawan. Dari hasil analisa dan uraian tentang “konsep lokalitas bali pada desain arsitektur *Green School Bali*” merupakan temuan dari latar belakang lalu diserapkan ke dalam konsep unsur lokalitas bali.

Tabel 11.
Hasil penelitian

	Tapak	Ruang dalam	Ruang luar	Massa/bentuk	Material	Detail
Konsep kosmos	✓					
Konsep Rwabhinada	✓	✓	✓			
Triangga-trimandala				✓		
Sanga mandala	✓					
Keserasian dengan lingkungan			✓		✓	✓

Sumber: Analisis penulis, 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2017). Memaknai Lokalitas dalam Arsitektur Lingkungan Binaan., (pp. 1-14). Bali.
- Dewangga, Agung. 2018. “Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga Pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan” Vol. 6 No. 4, januari 2019, Malang: Universitas Brawijaya.
- Hapsari, O. E. (2018). ”Analisis Penerapan Green Building Pada Bangunan Pendidikan”. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 54-61.
- Hasbi, R. M. (2017). ”Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional”. *Virtuvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 1-16.

- Jordan, J., & Fauzy, B. (2023). "Local Balinese Approach To The Architectural Design Of Potato Head Studios Hotel In Seminyak". RISA, 228-248.
- Prayitno, Irman. 2016. "Sekolah Alam Padasuka Bandung (Tema : Arsitektur yang Mendidik)" Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Ratnasari, KL. 2014. Tugas akhir. Yogyakarta :Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Redyantanu, B. P. (2021). *Identifikasi Unsur Lokalitas Dalampendekatan Arsitektur Metafora Pada Desain Masjid Apung Amahami Di Bima*. JAZ, 455-464.
- Susanta, I. N. & Wiryawan, I. W. 2016. " Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali" Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian' 19 April 2016. Denpasar: Universitas Udayana, 1-13.
- Utari, Ayu Putu, dkk. 2019. "Penerapan tema arsitektur hijau pada tapak Green School di sibang kaja i putu gede windhu krisnadana made mariada rijasa" Prosiding Seminar Nasional Arsitektur, Budaya dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA #1), Agustus 2019, Denpasar: Universitas Ngurah Rai.
- Wulansari, Betty yulia. 2019. "Pemahaman konsep "wall-less-ness" dalam pembelajaran berbasis alam di kindergarten Green School bali" Vol 7 No 2, juli 2019, Ponorogo: Univeritas Muhammadiyah Ponorogo.
- Widya, Aulia, dkk. 2021. "Kajian arsitektur etnik pada bangunan pasar tradisional (studi kasus: pasar badung di bali)" vol 21 no 1, februari 2021, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- GreenSchool.<http://www.greenschool.org>
- Ibuku.<https://ibuku.com/project/heart-of-school-at-green-school/>